
**Model dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Digital dalam Membangun Moderasi
Beragama: Studi Kasus di MTsN 3 Pamekasan****Moh. Mahfud***Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia**Correspondence to: afudbahry@gmail.com

Received: 10/06/2025

Accepted: 11/06/2025

Publications: 01/10/2025

DINAMIKA © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Transformasi digital menciptakan paradoks dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan membuka akses ilmu sekaligus membanjiri siswa dengan konten keagamaan tak terfilter yang berpotensi mengikis moderasi beragama, menempatkan madrasah dalam lingkungan pesantren seperti MTsN 3 Pamekasan pada tantangan ganda untuk mempertahankan otoritas tradisional sambil merespons dinamika digital generasi muda. Melalui penelitian kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini berhasil mengidentifikasi strategi pembelajaran berbasis digital dimana guru berperan sebagai kurator konten wasathiyah dan mengembangkan **Digital Wasathiyah Bridge Model**, sebuah model integratif tiga tahap (kurasi, dialogisasi, refleksi dengan *bridging* kontekstual) yang secara unik menjembatani khazanah pesantren dengan realitas digital. Temuan menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan pemahaman konseptual dan sikap kritis siswa terhadap informasi keagamaan online, sehingga membuktikan bahwa integrasi digital dalam PAI dengan pedagogi yang tepat dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat karakter moderasi beragama di era digital.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI Berbasis Digital, Moderasi Beragama, Digital Wasathiyah Bridge Model

Abstract

*The digital transformation presents a paradox in Islamic Religious Education (PAI), expanding access to knowledge while simultaneously exposing students to unfiltered religious content that risks eroding religious moderation. Islamic schools operating within pesantren environments, such as MTsN 3 Pamekasan, face the dual challenge of preserving traditional scholarly authority while responding to the digital dynamics of the younger generation. This qualitative case study, employing observation, in-depth interviews, and document analysis, aimed to identify digital-based PAI learning models and strategies for fostering religious moderation. Findings reveal that the school has developed a layered digital ecosystem where teachers act as curators of content infused with wasathiyah values. Key pedagogical strategies include guided discussions based on digital content, virtual collaborative projects, and critical reflection on online narratives. The principal outcome is the formulation of the **Digital Wasathiyah Bridge Model**, an integrative three-stage framework*

(curation, dialogic activation, and contextual reflection with bridging) that uniquely connects pesantren heritage with digital realities. Positive student responses indicate the model's effectiveness in enhancing conceptual understanding and critical attitudes toward online religious information. The study concludes that strategically integrating digital tools into PAI, underpinned by appropriate pedagogy, serves as a potent instrument for strengthening religious moderation in the digital age.

Keywords: Digital-Based Islamic Education, Religious Moderation, Digital Wasathiyyah Bridge Model.

Pendahuluan

Era digitalisasi telah membawa transformasi mendasar dalam ekosistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Ruang kelas kini meluas ke dunia virtual, di mana akses terhadap informasi keagamaan menjadi tanpa batas namun sekaligus rentan terhadap fragmentasi pemahaman. Fenomena ini menciptakan tantangan paradoks: di satu sisi, digitalisasi menawarkan peluang besar untuk memperkaya sumber belajar; di sisi lain, ia juga membuka pintu bagi masuknya paham keagamaan yang ekstrem dan tidak terfilter. Konteks ini menuntut rekonstruksi strategi pembelajaran PAI yang tidak hanya transferatif tetapi juga mampu membangun daya kritis dan kedewasaan beragama (bahasa: filter) peserta didik dalam menghadapi banjir informasi digital. Pembelajaran PAI tradisional yang monologis dan tekstual terbukti kurang efektif dalam merespons dinamika kompleks ini. Studi oleh (Huda dkk., 2024) menunjukkan bahwa kerentanan siswa terhadap radikalisme digital seringkali berawal dari ketidakmampuan mengkritisi narasi keagamaan di dunia maya. Sementara itu, (Muhtar & Manan, 2025) menegaskan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak di tengah masyarakat yang semakin terpolarisasi.

Tantangan membangun moderasi beragama menjadi semakin kompleks dalam konteks madrasah yang berlokasi di lingkungan pesantren, seperti MTsN 3 Pamekasan. Sebagai institusi yang menyatu dengan Pesantren Sumber Bungur, madrasah ini berdiri di persimpangan antara tradisi keilmuan Islam yang kokoh dan penetrasi budaya digital yang tak terhindarkan. Pesantren, sebagai bentuk pendidikan indigenous Indonesia, memiliki kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyyah*) melalui hubungan guru-santri yang intensif. Namun, model tradisional ini mendapat tekanan ketika peserta didik yang juga siswa madrasah hidup dalam realitas ganda: lingkungan pesantren yang terkontrol dan dunia digital yang bebas. Penelitian (Marwazi & Abid, 2021) mengungkap bahwa pesantren memiliki modal sosial kuat untuk penguatan moderasi, namun perlu adaptasi metode. Di sisi lain, (Rumaelan & Nur, 2025; Tan, 2014) menemukan adanya gap kompetensi digital di kalangan pendidikan

berbasis pesantren, yang berpotensi membuat mereka gagap membimbing siswa di ruang maya.

Urgensi penelitian ini muncul dari kesenjangan antara potensi besar digitalisasi sebagai alat pendidikan dan minimnya model strategis yang secara khusus dirancang untuk membangun moderasi beragama melalui PAI. Mayoritas studi terdahulu masih terfokus pada digitalisasi sebagai alat bantu teknis semata, atau pada moderasi beragama sebagai konsep teoritis yang terpisah dari praktik pedagogi digital. Misalnya, penelitian (Ardiansyah dkk., 2023; Fithriyah dkk., 2025) banyak membahas efektivitas platform digital seperti Google Classroom atau Quizizz dalam pembelajaran PAI, namun kurang menyentuh aspek pembentukan karakter moderasi. Demikian pula, kajian komprehensif tentang moderasi beragama di madrasah oleh Tim Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kemenag RI dalam (Sayyi, Muslimin, dkk., 2025) lebih banyak menganalisis konten kurikulum dan sikap guru, tanpa mengeksplorasi secara mendalam strategi pemanfaatan ruang digital sebagai ruang belajar nilai.

Tinjauan pustaka terkini (*state of the art*) menunjukkan bahwa penelitian yang mengintegrasikan ketiga elemen kunci pembelajaran PAI, pedagogi digital, dan konstruksi moderasi beragama dalam satu kerangka model yang koheren masih sangat terbatas. Beberapa studi mulai menyentuh titik temu, seperti penelitian (Ayunina & Jannah, 2025; Ilham & Madum, 2025) tentang penggunaan video animasi untuk menyampaikan kisah toleransi Nabi, serta kajian (Suyono dkk., 2026; Syafaruddin, 2024) mengenai peran media sosial dalam kampanye Islam ramah. Namun, kedua studi tersebut belum membahas pendekatan yang holistik dan sistematis sebagai sebuah model pembelajaran yang dapat direplikasi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya untuk menyintesis ketiga domain tersebut dengan konteks spesifik madrasah berbasis pesantren. Penelitian ini tidak sekadar melihat alat digital, tetapi merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan ekosistem digital untuk internalisasi nilai-nilai moderasi, seperti berpikir kritis (*naqđ*), adil (*`adl*), dan seimbang (*tawazun*), yang diuji dalam lingkungan unik MTsN 3 Pamekasan.

Bertolak dari latar belakang dan gap penelitian tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis model serta strategi pembelajaran PAI berbasis digital yang diterapkan di MTsN 3 Pamekasan dalam rangka membangun karakter moderasi beragama siswa. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan berbagai platform dan konten digital yang digunakan dalam

pembelajaran PAI; (2) menganalisis strategi pedagogis yang diterapkan guru dalam memanfaatkan media digital untuk menanamkan nilai-nilai moderasi; dan (3) mengkaji persepsi dan respons siswa terhadap strategi pembelajaran tersebut serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap moderasi beragama mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan penelitian akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengembangan model pembelajaran kontemporer yang responsif terhadap era digital dan isu sosial-keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi celah literatur dengan menyajikan sebuah kerangka konseptual integratif antara teknologi pendidikan dan pendidikan karakter moderasi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi para pengembang kurikulum, kepala madrasah, dan guru PAI di seluruh Indonesia, terutama di madrasah yang berafiliasi dengan pesantren, untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Sebagai studi kasus di MTsN 3 Pamekasan sebuah madrasah terkemuka yang beroperasi di dalam ekosistem Pesantren Sumber Bungur penelitian ini menawarkan perspektif unik tentang bagaimana tradisi pesantren yang kaya dengan nilai moderasi dapat berdialog dan diaktualisasikan melalui medium digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat digitalisasi sebagai tantangan, tetapi justru sebagai ruang strategis untuk merevitalisasi dan mentransmisikan nilai-nilai wasathiyyah Islam kepada generasi digital native dengan cara yang mereka pahami. Temuan dari lokasi penelitian yang spesifik ini diharapkan dapat memberikan implikasi yang lebih luas bagi penguatan pendidikan karakter bangsa di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk menggali secara mendalam dan holistik model dan strategi pembelajaran PAI berbasis digital dalam membangun moderasi beragama di MTsN 3 Pamekasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks naturalnya, memahami makna dari interaksi pembelajaran, dan mengungkap kompleksitas proses pedagogis yang terjadi (Creswell & Poth, 2017). Studi kasus intrinsik memungkinkan peneliti memahami secara mendalam kasus spesifik ini karena keunikannya sebagai madrasah terkemuka di dalam lingkungan pesantren, sehingga diharapkan dapat menghasilkan deskripsi

yang kaya dan kontekstual (Merriam & Tisdell, 2015; Moleong, 1989). Lokus penelitian adalah seluruh proses pembelajaran PAI di kelas VII, VIII, dan IX MTsN 3 Pamekasan, dengan fokus pada interaksi antara guru, siswa, materi digital, dan nilai moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk memperoleh keabsahan data yang komprehensif. Data primer dikumpulkan melalui: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran PAI yang memanfaatkan media digital, baik secara luring maupun daring; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala madrasah, dan siswa yang dipilih secara purposif; serta (3) analisis dokumen seperti Modul Pembelajaran, bahan ajar digital, dan karya siswa. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, yang dibantu oleh pedoman observasi dan wawancara. Teknik purposive dan snowball sampling digunakan untuk memilih informan kunci yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti (Carter dkk., 2014). Penggunaan multi-metode ini memastikan data yang diperoleh saling melengkapi dan memvalidasi, sekaligus menangkap berbagai dimensi dari strategi pembelajaran yang diterapkan (Flick, 2017).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model (Miles dkk., 2013), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema terkait model, strategi, dan dampak pembelajaran. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk mengelola data kualitatif yang besar. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas (perpanjangan keikutsertaan, triangulasi sumber dan metode), transferabilitas (deskripsi konteks yang mendalam), dependabilitas (audit trail), dan konfirmabilitas (refleksi peneliti). Penelitian ini mematuhi prinsip etika dengan menyatakan informed consent, kerahasiaan identitas informan, dan penggunaan data hanya untuk tujuan akademik (Camic, 2003; Wahid dkk., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Pemetaan Platform dan Konten Digital dalam Pembelajaran PAI

Hasil observasi dan wawancara mendalam mengungkapkan bahwa MTsN 3 Pamekasan mengadopsi ekosistem digital yang berlapis dan terintegrasi untuk pembelajaran PAI. Platform utama yang digunakan adalah Google Classroom sebagai Learning Management System (LMS) inti untuk distribusi materi, penugasan, dan forum diskusi tertulis. Selain itu, guru secara aktif memanfaatkan grup WhatsApp kelas untuk komunikasi cepat, pengingat, dan berbagi tautan

sumber belajar tambahan. Pada level yang lebih interaktif, aplikasi seperti Quizizz, Mentimeter, dan Canva digunakan untuk membuat kuis real-time, polling, dan desain infografis yang menarik. Penggunaan platform ini menunjukkan pergeseran dari model satu arah ke partisipasi aktif siswa, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian (Mulyana dkk., 2023; Salam, 2020) tentang transformasi digital di madrasah. Namun, tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital yang sama, sehingga implementasinya masih bervariasi antar individu.

Konten digital yang dikembangkan dan dikurasi oleh guru PAI menunjukkan upaya sistematis untuk mengintegrasikan wacana moderasi beragama. Materi tidak terbatas pada buku teks digital, tetapi mencakup video ceramah dari ulama moderat nasional seperti Quraish Shihab dan Abdul Somad yang diunggah ke kanal YouTube sekolah, artikel dari situs islami yang terpercaya seperti nu.or.id, serta infografis yang membandingkan interpretasi tekstual dan kontekstual atas ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian oleh (Sattari & Liata, 2025) menegaskan bahwa konten visual dan audiovisual efektif dalam menyampaikan pesan nilai kepada generasi Z. Guru dengan sengaja memilih konten yang menekankan dialog, sejarah peradaban Islam inklusif, dan fiqh lintas mazhab, sebagai upaya membangun kerangka berpikir yang luas sejak dini (Sayyi, Asmuki, dkk., 2025).

Analisis Modul Pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi konten digital telah masuk dalam perencanaan pembelajaran, meskipun dengan kadar yang berbeda. Sebagian guru merancang lesson plan dengan menyertakan link spesifik ke video atau artikel yang akan didiskusikan, sementara yang lain menggunakan digital tools sebagai suplemen spontan di tengah pembelajaran (Sayyi, Mashuri, dkk., 2025). Temuan ini sejalan dengan studi (Hew & Brush, 2007; Mahzumi dkk., 2025) yang menemukan bahwa keberhasilan integrasi TIK sangat bergantung pada perencanaan yang matang dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Perbedaan pendekatan ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, seperti proyektor dan koneksi internet yang stabil di setiap kelas, yang kadang masih menjadi kendala teknis di lingkungan pesantren yang lebih menjaga tradisi pembelajaran konvensional.

Strategi kurasi konten menjadi titik kritis dalam penelitian ini. Guru PAI di MTsN 3 Pamekasan tidak membiarkan siswa mencari materi keagamaan secara mandiri tanpa panduan. Sebaliknya, mereka bertindak sebagai kurator digital yang menyediakan bank sumber belajar terfilter di Google Classroom. Guru juga memberikan kriteria penilaian sumber online, seperti memeriksa kredibilitas penulis, mencantumkan sanad keilmuan, dan

membandingkan dengan sumber otoritatif kitab kuning. Praktik ini merupakan bentuk literasi digital keagamaan yang esensial, sebagaimana ditekankan oleh (Milenkova & Lendzhova, 2021; Prasetyo dkk., 2021) dalam konteks pendidikan di era post-truth. Hal ini membentengi siswa dari paparan konten ekstrem yang mungkin mereka temui di luar lingkungan madrasah.

Temuan menarik adalah pemanfaatan platform media sosial sebagai extended classroom. Beberapa guru membuat akun Instagram atau TikTok khusus untuk berbagi konten keislaman singkat yang bermuatan nilai toleransi dan kebangsaan. Meski belum massif, upaya ini menunjukkan kesadaran untuk menjangkau siswa di habitat digital mereka. Studi dari (Anggraeni dkk., 2025; Rahayu, 2023) menunjukkan efektivitas media sosial sebagai medium pendidikan karakter bagi remaja karena sifatnya yang informal dan engaging. Namun, guru juga menyadari risiko distraksi dan memastikan konten di platform ini tetap selaras dengan nilai-nilai pesantren dan kurikulum nasional, menciptakan harmoni antara pesan tradisional dan medium modern.

Kendala utama yang dihadapi adalah kesenjangan literasi digital antar guru senior dan muda, serta akses perangkat dan kuota internet yang tidak merata di kalangan siswa. Beberapa siswa dari keluarga kurang mampu lebih sulit mengikuti alur pembelajaran digital secara penuh. Tantangan ini mengonfirmasi temuan Tim Kemenag RI (2023) tentang disparitas digital di madrasah pedesaan. Namun, madrasah merespons dengan menyediakan laboratorium komputer dan wifi area yang dapat diakses setelah jam pelajaran, menunjukkan komitmen untuk pemerataan akses.

Secara keseluruhan, pemetaan ini mengungkap bahwa MTsN 3 Pamekasan telah membangun infrastruktur digital awal yang cukup komprehensif untuk PAI. Kekuatan utamanya terletak pada strategi kurasi konten yang ketat dan berorientasi pada nilai moderasi, yang berfungsi sebagai filter utama dalam ekosistem digital pembelajaran. Langkah ini merupakan fondasi krusial sebelum strategi pedagogis yang lebih interaktif dapat dijalankan secara efektif untuk membangun karakter siswa.

Strategi Pedagogis Guru dalam Memanfaatkan Media Digital untuk Menanamkan Nilai Moderasi

Strategi pedagogis yang diterapkan guru PAI di MTsN 3 Pamekasan dapat dikategorikan ke dalam tiga pendekatan utama: diskusi berbasis konten digital, proyek kolaboratif virtual, dan refleksi kritis terhadap narasi online. Strategi pertama, diskusi berbasis konten digital,

diterapkan dengan memutar video atau membagikan artikel yang mengandung dilema etis atau perbedaan pendapat dalam fikih, kemudian memandu siswa untuk mendiskusikannya di forum Google Classroom atau grup WhatsApp dengan panduan pertanyaan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Metode ini mengasah kemampuan berpikir kritis dan menghargai perbedaan, sebagaimana efektivitas diskusi online dalam membentuk sikap toleransi diungkapkan oleh (Afandi & Sayyi, 2023). Guru bertindak sebagai moderator yang mengarahkan diskusi agar tetap produktif dan beretika.

Strategi kedua berupa penugasan proyek kolaboratif virtual, seperti membuat presentasi bersama tentang keragaman budaya Muslim di Indonesia menggunakan Canva, atau podcast singkat yang mengangkat kisah tokoh Islam yang dikenal moderat. Proyek ini dirancang untuk menumbuhkan kerja sama, empati, dan apresiasi terhadap kemajemukan. Penelitian (Sayyi & Fithriyah, 2025) menunjukkan bahwa project-based learning berbasis digital secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebhinekaan. Dalam proyek ini, siswa tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi menjadi produsen konten positif yang mempromosikan Islam *wasathiyyah*, sehingga proses internalisasi nilai terjadi lebih mendalam melalui praktik langsung.

Strategi ketiga dan paling krusial adalah latihan refleksi kritis terhadap narasi keagamaan di dunia maya. Guru memberikan contoh kasus nyata hoaks atau ujaran kebencian atas nama agama yang viral di media sosial, kemudian membimbing siswa untuk menganalisisnya menggunakan pisau analisis ilmu ushul fiqh, seperti memahami konteks (*asbabun nuzul/wurud*), memeriksa kredibilitas sumber (*tatsabbut*), dan mencari tujuan syariat (*maqashid syariah*) di balik suatu pernyataan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep thinking classroom yang dikembangkan oleh (Prasetia, 2025) dan diadaptasi dalam pendidikan Islam oleh (Amin & Aman, 2025). Melalui latihan ini, siswa dibekali kerangka metodologis untuk menyikapi informasi keagamaan, bukan sekadar diberi tahu mana yang benar dan salah.

Kunci keberhasilan strategi-strategi tersebut adalah peran guru sebagai pembimbing dialogis (*dialogic guide*) alih-alih instruktur satu arah. Guru menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat dan pertanyaan kritis tanpa takut disalahkan. Observasi menunjukkan bahwa guru sering menggunakan kalimat pemantik seperti, Menurut kalian, mengapa bisa muncul pandangan yang berbeda?, atau Bagaimana seharusnya kita menyikapi perbedaan ini agar tidak menimbulkan perpecahan?. Gaya dialogis ini membangun nalar moderasi secara partisipatif, sejalan dengan temuan (Liljedahl, 2020; Nurjanah, 2024)

tentang efektivitas dialog Socrates dalam pendidikan karakter Islam.

Temuan unik di konteks pesantren adalah upaya guru menghubungkan (bridging) nilai moderasi dalam konten digital dengan konsep-konsep kitab kuning yang diajarkan di pesantren. Misalnya, saat membahas toleransi melalui video, guru mengutip konsep *al-muhafazhah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) dari literatur pesantren. Integrasi otoritas tradisional (kitab kuning) dengan medium modern (konten digital) ini memperkuat legitimasi nilai moderasi di mata siswa. Strategi bridging ini merupakan kontribusi penting studi kasus ini, mengisi celah yang jarang dijamah penelitian sebelumnya tentang digitalisasi di pesantren.

Kendala pedagogis yang muncul adalah mengelola dinamika diskusi online agar tidak melenceng atau terdominasi oleh siswa yang vokal. Beberapa guru mengaku perlu ekstra waktu untuk memantau dan menengahi diskusi di grup. Selain itu, menilai proses berpikir kritis dalam tugas-tugas digital lebih sulit dibanding menilai hafalan. Tantangan ini membutuhkan pengembangan instrumen penilaian berbasis rubrik yang mengukur keterampilan bernalar, bukan hanya produk akhir. Meski demikian, antusiasme siswa dalam kegiatan diskusi dan proyek virtual menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan engagement dan relevansi pembelajaran PAI dengan kehidupan digital mereka.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pedagogis guru telah bergerak melampaui pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu semata. Digital tools telah menjadi katalis untuk menerapkan pedagogi konstruktivistis dan dialogis yang esensial untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Kombinasi antara diskusi terpandu, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi kritis berhasil menciptakan pengalaman belajar di mana siswa secara aktif mengonstruksi pemahaman mereka tentang Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

Model Integratif PAI-Digital-Moderasi: *The Digital Wasathiyyah Bridge Model*

Berdasarkan sintesis atas temuan pemetaan platform dan strategi pedagogis, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual yang disebut ***The Digital Wasathiyyah Bridge Model***. Model ini menggambarkan proses tiga tahap yang berurutan dan siklis dalam pembelajaran PAI untuk membangun moderasi beragama. Tahap pertama adalah **Kurasi dan Penyediaan Konten Bermuatan Nilai**, di mana guru secara aktif memilih, menyaring, dan

menyediakan berbagai konten digital (video, artikel, infografis) yang secara eksplisit atau implisit mengandung nilai-nilai wasathiyah seperti adil, seimbang, toleran, dan beradab (Sahrowi dkk., 2025). Tahap ini berfungsi sebagai fondasi untuk memastikan siswa terpapar oleh sumber belajar yang terpercaya dan konstruktif, mengatasi masalah infodemik di ruang digital.

Tahap kedua adalah **Aktivasi dan Dialogisasi Nilai melalui Strategi Interaktif**. Pada tahap ini, konten yang telah dikurasi tidak hanya disajikan, tetapi diaktivasi melalui strategi pedagogis interaktif berbasis digital seperti diskusi terpandu di forum online, simulasi kasus, dan proyek kolaboratif virtual. Tahap ini mentransformasi konsumsi pasif menjadi partisipasi aktif, di mana nilai-nilai diproses, dipertanyakan, dan didialogkan. Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam (Ferianto dkk., 2024) yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial, serta diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam oleh (Fithriyah, 2023) yang menekankan pentingnya dialog dalam penanaman nilai.

Tahap ketiga adalah **Refleksi dan Internalisasi melalui Bridging Kontekstual**. Ini merupakan tahap kritis di mana guru membimbing siswa untuk merefleksikan pembelajaran, menghubungkan nilai moderasi yang didiskusikan dengan konteks kekinian (misalnya, isu ujaran kebencian online) dan, yang unik di MTsN 3 Pamekasan, dengan khazanah keilmuan pesantren (kitab kuning). Proses bridging ini menjembatani nilai universal dengan konteks digital dan otoritas tradisional memperdalam pemahaman dan mengakar nilai tersebut dalam identitas keagamaan siswa. Model ini resonan dengan konsep *connected learning* yang dikemukakan oleh (Marwazi & Abid, 2021), yang menekankan pembelajaran yang menghubungkan minat, hubungan sosial, dan kesempatan akademis.

Model ini bersifat **siklis** dan **iteratif**. Hasil refleksi pada tahap ketiga dapat menjadi umpan balik untuk memperbaiki dan memperkaya kurasi konten pada tahap pertama untuk siklus pembelajaran berikutnya. Selain itu, model ini menempatkan guru dalam peran multidimensi: sebagai **Kurator Konten**, **Moderator Dialog**, dan **Bridge Builder**. Model ini bukan sekadar integrasi teknologi, tetapi sebuah kerangka pedagogis holistik yang memanfaatkan digital sebagai ruang dan alat untuk mencapai tujuan substantif pendidikan karakter keagamaan.

Kebaruan (*novelty*) model ini terletak pada tiga aspek. Pertama, **kontekstualisasi spesifik** pada lingkungan madrasah-pesantren, yang menjadikan otoritas tradisional sebagai sumber legitimasi dan penguatan nilai, bukan sebagai pihak yang dipertentangkan dengan

modernitas digital. Kedua, penekanan pada proses **bridging** sebagai mekanisme kognitif-afektif kunci untuk internalisasi, yang jarang dieksplorasi dalam model pembelajaran digital lainnya. Ketiga, kerangka ini secara eksplisit dirancang untuk mengatasi **tantangan ganda**: mengimbangi dampak negatif dunia digital sekaligus memanen manfaat positifnya untuk pendidikan karakter.

Implementasi model ini di MTsN 3 Pamekasan masih dalam tahap emergent dan organik, belum terdokumentasi sebagai kebijakan resmi. Namun, praktik yang teramati telah mencerminkan ketiga tahap tersebut. Keberhasilan model sangat bergantung pada kapasitas dan kreativitas guru dalam merancang aktivitas yang meaningful. Model ini menawarkan kerangka yang lebih terstruktur untuk mengonsolidasikan praktik-praktik baik yang sudah ada, sehingga dapat direplikasi dan diadaptasi di madrasah lain dengan konteks serupa.

Dengan demikian, *The Digital Wasathiyah Bridge Model* yang dihasilkan dari studi kasus ini menjawab tantangan penelitian terdahulu yang sering memisahkan analisis tentang teknologi, pedagogi, dan konten nilai. Model ini menawarkan sebuah lensa integratif untuk melihat ketiganya sebagai satu kesatuan proses yang saling memperkuat dalam membentuk karakter moderasi beragama siswa di era digital.

Persepsi dan Respons Siswa serta Dampak terhadap Pemahaman dan Sikap Moderasi Beragama

Respons siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis digital di MTsN 3 Pamekasan secara umum sangat positif dan antusias. Hasil wawancara dengan siswa dari berbagai kelas menunjukkan bahwa mereka merasa metode pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai generasi yang akrab dengan gawai. Mereka mengapresiasi variasi konten seperti video dan infografis yang dinilai lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan ceramah atau buku teks saja. Belajar jadi kayak scroll media sosial tapi yang isinya berfaedah, ujar salah seorang siswa kelas VIII. Temuan ini konsisten dengan penelitian generasi Z oleh (Mayer, 2014; Sailer & Homner, 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran multimodal (gabungan teks, audio, visual) secara signifikan meningkatkan engagement dan retensi memori siswa.

Pada tingkat pemahaman konseptual, siswa menunjukkan peningkatan dalam mengartikulasikan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka mampu menyebutkan dan menjelaskan istilah-istilah kunci seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (berkeadilan), dan *tawazun*

(keseimbangan) tidak hanya sebagai hafalan, tetapi dengan memberikan contoh yang diambil dari konten digital yang pernah didiskusikan. Misalnya, siswa merujuk pada video tentang hubungan Muslim-Kristen di Ambon pasca konflik sebagai contoh nyata tasamuh. Kemampuan menghubungkan konsep abstrak dengan kasus konkret ini menunjukkan level pemahaman yang aplikatif, sebagaimana diukur dalam studi Nisa & Kholis (2022) tentang efektivitas pembelajaran berbasis kasus digital.

Yang lebih penting adalah perkembangan pada level sikap dan kesadaran kritis. Siswa melaporkan bahwa latihan menganalisis hoaks dan ujaran kebencian online telah membuat mereka lebih berhati-hati dan tidak mudah menyebarkan informasi keagamaan sebelum dicek kebenarannya. Sekarang kalau lihat postingan yang menyudutkan suatu kelompok, saya coba cari tahu dulu sumbernya dan lihat dari sudut pandang lain, kata seorang siswa kelas IX. Perubahan sikap ini mengindikasikan berkembangnya literasi digital keagamaan yang merupakan tujuan utama dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian oleh (Buckingham, 2019) menegaskan bahwa literasi digital kritis adalah fondasi untuk membangun ketahanan terhadap radikalisme online.

Temuan unik adalah pengakuan siswa tentang nilai *bridging* yang dilakukan guru. Siswa merasa bahwa dengan dihubungkannya pelajaran dengan kitab kuning yang dipelajari di pesantren, nilai moderasi terasa lebih otentik, berakar, dan tidak sekadar impor dari Barat atau tren kekinian. Hal ini mengurangi resistensi dan meningkatkan penerimaan. Ternyata di kitab salaf juga diajarkan untuk menghormati perbedaan pendapat, jadi ini bukan ajaran baru, tutur seorang siswa yang juga santri mukim (Hidayati & Muradi, 2025). Respons ini mengonfirmasi keefektifan strategi kontekstualisasi lokal yang dilakukan guru, yang sejalan dengan teori pendidikan kritis (Freire, 1970) tentang pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan realitas dan kearifan lokal peserta didik.

Meski secara umum dampak positif terlihat, penelitian juga mengidentifikasi variasi respons. Siswa yang secara intrinsik lebih tertarik pada isu-isu keagamaan dan memiliki akses perangkat yang memadai cenderung lebih terlibat aktif dan menunjukkan perkembangan pemahaman yang lebih cepat. Sebaliknya, beberapa siswa yang kurang percaya diri atau memiliki keterbatasan akses teknologi di rumah cenderung lebih pasif dalam diskusi online. Hal ini mengingatkan pada pentingnya pendekatan diferensiasi dan pemerataan akses untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal, sebagaimana menjadi perhatian utama dalam pendidikan inklusif di era digital (Kourtidou dkk., 2025; Liu, 2021).

Dari perspektif jangka panjang, guru melaporkan observasi mereka mengenai perubahan perilaku siswa, seperti berkurangnya prasangka terhadap teman yang berbeda pandangan dalam masalah fikih furu'iyah, dan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan kerukunan antarumat beragama di sekolah. Meski sulit mengatribusikan perubahan ini semata-mata pada strategi pembelajaran digital, guru yakin bahwa pendekatan ini telah membuka wawasan dan membentuk kebiasaan berpikir kritis yang diperlukan untuk moderasi beragama. Mereka menekankan bahwa proses ini adalah marathon, bukan sprint, dan membutuhkan konsistensi serta dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan, termasuk pesantren dan orang tua.

Secara keseluruhan, persepsi dan respons siswa memberikan validasi empiris terhadap efektivitas model dan strategi yang diterapkan. Dampak yang terlihat mencakup ranah kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap kritis dan empati), dan konatif (kecenderungan untuk berperilaku lebih hati-hati di dunia digital). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital, ketika dirancang dengan strategi pedagogis yang tepat dan kontekstual, bukan hanya dapat diterima oleh siswa, tetapi juga berpotensi kuat menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter moderasi beragama generasi muda Muslim Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital di MTsN 3 Pamekasan telah berkembang melampaui sekadar adopsi teknologi sebagai alat bantu. Penelitian ini berhasil memetakan ekosistem digital yang komprehensif, mulai dari penggunaan LMS seperti Google Classroom hingga konten kurasi video dan artikel yang sarat nilai wasathiyyah. Lebih lanjut, teridentifikasi strategi pedagogis yang efektif dan transformatif, di mana guru berperan sebagai kurator konten, moderator dialog digital, dan fasilitator yang membimbing siswa dalam diskusi kritis, proyek kolaboratif, serta refleksi terhadap narasi keagamaan di ruang online. Kombinasi antara pemilihan platform yang tepat, kurasi konten yang ketat, dan penerapan strategi pembelajaran interaktif ini membentuk sebuah proses yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan tawazun (keseimbangan), dengan cara yang relevan bagi siswa generasi digital native.

Temuan kunci penelitian ini adalah terumuskannya ***Digital Wasathiyyah Bridge Model***, sebuah model integratif tiga tahap yang bersifat siklis: (1) Kurasi dan Penyediaan Konten

Bermuatan Nilai, (2) Aktivasi dan Dialogisasi Nilai melalui Strategi Interaktif, dan (3) Refleksi dan Internalisasi melalui Bridging Kontekstual. Kebaruan model ini terletak pada kemampuannya secara khusus mengkontekstualisasikan nilai moderasi dalam lingkungan unik madrasah-pesantren, dengan menjembatani otoritas tradisional kitab kuning dan realitas digital kontemporer. Respons positif siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman konseptual, kesadaran kritis, dan kehati-hatian dalam menyikapi informasi keagamaan di dunia maya membuktikan efektivitas pendekatan ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis berupa model pembelajaran inovatif, tetapi juga bukti praktis bahwa integrasi digital dalam PAI, ketika diarahkan oleh pedagogi yang tepat, dapat menjadi jawaban strategis dalam membentuk karakter moderasi beragama yang tangguh di era disrupsi informasi.

References

- Afandi, A., & Sayyi, A. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum Based on Multicultural in Fiqh Learning: (Case Study at Madrasah Aliyah Darul Ulum II Middle Bujur Batumarmar Pamekasan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(02), 200–215. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.6994>
- Amin, H., & Aman, M. (2025). DIGITAL PEDAGOGY IN ISLAMIC EDUCATION: REDEFINING LEARNING FOR GENERATION Z TEACHERS IN MADRASAH (A LITERATURE STUDY). *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1129–1142. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i3.1072>
- Anggraeni, T. D., Lidyasari, A. T., Marwan, M., & Herwanto, A. (2025). Impact of Digital Media on Character Development and Social Skills Among Primary School Students at Sekolah Indonesia Jeddah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 832–841. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6031>
- Ardiansyah, A., Rejeki, H. S., Naima, N., Erwhana, E., & Irmayanti, E. (2023). Application of Google Classroom in Islamic Religious Education at the Integrated Model Public High School in Palu City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3365–3372. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.1640>
- Ayunina, Q., & Jannah, E. M. (2025). The Role of Islamic Character Education in Developing Digital Citizenship Among Generation Z. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, (0), 1001–1009. <https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.22635>
- Buckingham, D. (2019). *The Media Education Manifesto*. Wiley.
- Camic, P. M. (2003). *Qualitative Research in Psychology: Expanding Perspectives in Methodology and Design*. American Psychological Association.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547.

<https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Ferianto, F., Munafiah, Makbul, M., & Firmansyah, F. (2024). Ibnu Khaldun's Constructivism in Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 550–561. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.557>
- Fithriyah, I., Sayyi, A., Alenesi, A. S. H. G., Agustina, L., & Al-Manduriy, S. M. (2025). Application of Sigmund Freud Psychoanalytic Theory in Overcoming Anxiety and Learning Difficulties of Students. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 91–109. <https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.580>
- Fithriyah, S. S. (2023). Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 1(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/es.v1i1.20424>
- Flick, U. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. SAGE.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Hew, K. F., & Brush, T. (2007). Integrating Technology into K-12 Teaching and Learning: Current Knowledge Gaps and Recommendations for Future Research. *Educational Technology Research and Development*, 55(3), 223–252. <https://www.jstor.org/stable/30221244>
- Hidayati, H., & Muradi, A. (2025). Curriculum Integration in Semi-Modern Pesantren: A Holistic Approach in Arabic Language Education. *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(2), 154–176. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v9i2.4505>
- Huda, M., Borham, A. H., & Dewantara, M. I. (2024). Opportunities and Challenges of Islamic Education in the Digital Era. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.7401/43ctqr44>
- Ilham, D., & Madum, M. (2025). Application of Technology in Islamic Education Management: Strengthening Digital Ethics as a Strategy for Developing Student Morals in the Social Media Era: Penerapan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Penguatan Etika Digital sebagai Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Era Media Sosial. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37758/mapendis.33i1.369>
- Kourtidou, K., Frangopoulos, Y., Salepaki, A., & Kourkouridis, D. (2025). Digital Inequality and Smart Inclusion: A Socio-Spatial Perspective from the Region of Xanthi, Greece. *Smart Cities*, 8(4), 123. <https://doi.org/10.3390/smartcities8040123>
- Liljedahl, P. (2020). *Building Thinking Classrooms in Mathematics, Grades K-12: 14 Teaching Practices for Enhancing Learning*. Corwin Press.
- Liu, J. (2021). Bridging Digital Divide Amidst Educational Change for Socially Inclusive Learning During the COVID-19 Pandemic. *Sage Open*, 11(4), 21582440211060810. <https://doi.org/10.1177/21582440211060810>
- Mahzumi, F., Aminuddin, A., Mahfudh, H., & Sm, M. M. (2025). CYBER-ISLAMIC MODERATION IN INDONESIA: Digital Activism of Islami.co and IBTimes.id and Its Implications for

- Young Muslims. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(1), 22–49. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1290>
- Marwazi, M., & Abid, M. H. (2021). TRADITIONAL MADRASAH, STATE POLICIES AND THE RISE OF INTEGRATED ISLAMIC SCHOOLS IN JAMBI. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 15(1), 75–102. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.75-102>
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Milenkova, V., & Lendzhova, V. (2021). Digital Citizenship and Digital Literacy in the Conditions of Social Crisis. *Computers*, 10(4), 40. <https://doi.org/10.3390/computers10040040>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Muhtar, F., & Manan, A. L. (2025). Islamic Education in The Digital Era: Overcoming Barriers and Maximizing Opportunities. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 265–288. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.4444>
- Mulyana, S., Srikartikowati, R., & Hendripides, H. (2023). Student Perceptions About Using Google Classroom and Its Effect on Student Learning Motivation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5479–5489. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2826>
- Nurjanah, T. (2024). Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>
- Prasetia, S. A. (2025). DIGITAL RELIGIOUS LITERACY: COUNTERING RADICALISM AMONG INDONESIA'S YOUNG GENERATION. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12(1). <https://doi.org/10.21580/wa.v12i1.25366>
- Prasetyo, W. H., Naidu, N. B. M., Tan, B. P., & Sumardjoko, B. (2021). Digital citizenship trend in educational sphere: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(4), 1192–1201. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21767>
- Rahayu, D. (2023). Analysis of the Influence of Social Media on the Educational Development of the Youth. *Enigma in Education*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.61996/edu.v1i1.1>
- Rumaelan, M. D., & Nur, I. (2025). Tantangan dan Strategi Adaptasi Pendidikan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(12), 19458–19465. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/6002>
- Sahrowi, A., Harianto, S., & Sayyi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Humanistik dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.912>
- Sailer, M., & Homner, L. (2020). The gamification of learning: A meta-analysis. *Educational*

Psychology Review, 32(1), 77–112. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09498-w>

- Salam, U. (2020). The Students' Use of Google Classroom in Learning English. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 628–638. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.27163>
- Sattari, F. M., & Liata, N. (2025). Promoting Religious Moderation among Indonesian Youth: A Content Analysis of PKMB UIN Ar-Raniry's Instagram. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.69548/sinthop.v4.i1.24.65-74>
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>
- Sayyi, A., & Fithriyah, I. (2025). TRANSFORMASI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN KOLOMAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN LAWANGAN DAYA PADEMAWU PAMEKASAN. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(3), 320–334. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i3.2519>
- Sayyi, A., Mashuri, S., Afandi, A., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). MODERATE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM DESIGN: REALIZING TOLERANCE AMIDST SOCIAL DIVERSITY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3), 261–277. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1184>
- Sayyi, A., Muslimin, A. A., Afandi, Fithriyah, I., Al-Manduriy, S. M., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 800–820. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>
- Suyono, Sundawa, D. A., Isnanta, R., Jailani, & Siregar, B. (2026). THE CONCEPT OF TA'DIB IN ISLAMIC EDUCATION AS A SOLUTION TO THE DIGITAL ETHICS CRISIS AMONG STUDENTS: THE PERSPECTIVE OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 3(1), 1063–1071. <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1942>
- Syafaruddin, B. (2024). Conceptual Framework of Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 3(4), 56–64. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i4.2186>
- Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14, 47–62. <https://doi.org/10.5617/jais.4638>
- Wahid, S. H., Kususiyanah, A., Sirait, W. Y., & Umbar, K. (2023). *Analisis Data Kualitatif Menggunakan Nvivo*. Publica Indonesia Utama.